IHSAN
Jurnal Pendidikan Islam

Peran Guru Penggerak Dalam Menciptakan Iklim Supervisi Klinis di Sekolah

Afriani[1], Yolanda Amirah Naudal[2]
Universitas Riau, Indonesia[1-2]
Email Korespondensi: afriani34@dinas.belajar.id, ylndaamirah@gmail.com

Article received: 20 Oktober 2024, Review process: 03 November 2024
Article Accepted: 24 November 2024, Article published: 01 Desember 2024

ABSTRACT
In the Merdeka Curriculum, the government has an innovation to improve the quality of teachers, namely through the teacher mobilizer program. This article reviews and summarizes the existing literature on what is known about the role of the driving teacher in creating clinical supervision in schools. This research is a study using the literature study method or literature review. The results of this study indicate that in conducting supervision, the Principal is allowed to form a Working Team that will be an extension of the Principal. This Working Team is usually coordinated by the Vice Principal for Curriculum with several teachers who have good experience and understanding in the learning process in the classroom. And if the school already has a teacher who runs the Activator Teacher Education Program, it is good to be involved to become one of the Principal's Working Team to help supervise learning activities in the classroom. The mobilizing teacher is expected to be able to create a conducive environment for clinical supervision by building a culture of openness, cooperation, and constructive evaluation.

Keywords: *Master Teacher; Clinical Supervision; School*

ABSTRAK
Dalam Kurikulum Merdeka pemerintah mempunyai inovasi untuk meningkatkan kualitas guru yaitu melalui program guru penggerak. Artikel ini mengulas dan merangkum literatur yang ada tentang apa yang diketahui dari peran guru penggerak dalam menciptakan supervisi klinis disekolah. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan supervisi, Kepala Sekolah diperbolehkan untuk membentuk Tim Kerja yang akan menjadi perpanjang tangan dari Kepala Sekolah. Tim Kerja ini biasanya dikoordinatori oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum bersama beberapa orang guru yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik dalam proses pembelajaran di kelas. Dan jika di sekolah tersebut telah ada guru yang menjalankan Program Pendidikan Guru Penggerak, baiknya dilibatkan untuk menjadi salah satu Tim Kerja Kepala sekolah untuk membantu kegiatan supervisi pembelajaran di kelas. Guru penggerak diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk supervisi klinis dengan membangun budaya keterbukaan, kerja sama, dan evaluasi yang konstruktif.
Kata Kunci: *Guru Penggerak; Supervisi Klinis; Sekolah*

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; **Afriani, Yolanda Amirah Naudal**

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat. Hal ini diperkuat oleh pengertian pendidikan yang tertuang di dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Depdiknas, 2003). Demikian pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat Negara dan Bangsa.

Menurut Hamalik, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia berkualitas, sedangkan manusia berkualitas berasal dari pencapaian pendidikan, hal ini juga di dukung oleh Supardi menambahkan terlaksananya pendidikan bermutu ditentukan oleh guru dengan mutu yang baik, yaitu guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik (Supardi, 2015). Keberhasilan mutu pendidikan dipengaruhi oleh beragam faktor dan salah satunya ditentukan oleh kualitas guru dalam mengajar. Maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Perhatian tersebut diantaranya membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas guru. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan (Yayan dkk, 2019).

Dalam Kurikulum Merdeka pemerintah mempunyai inovasi untuk meningkatkan kualitas guru yaitu melalui program guru penggerak. Guru penggerak merupakan program episode kelima dari rangkaian kebijakan Merdeka Belajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan atau Ditjen GTK. Tujuan program guru penggerak untuk mempersiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia di masa depan, serta mampu mendorong tumbuh kembang murid secara keseluruhan, aktif dan proaktif dalam mengajak guru di sekitarnya untuk menerapkan pembelajaran berpusat kepada murid atau *student center learning (SCL)*, serta menjadi contoh dan agen transformasi ekosistem pendidikan sebagai upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila (Mangolo et al., 2022).

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Afriani, Yolanda Amirah Naudal**

Untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar perlu memperhatikan perkembangan individual, serta membutuhkan adanya sistem untuk memperbaiki setiap permasalahan, yang dapat dilakukan dengan supervisi dan evaluasi pendidikan. Baik atau buruknya guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran bergantung pada supervisi seorang kepala sekolah. Supervisi dilaksanakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas diri seorang guru.

Supervisi klinis adalah model supervisi yang difokuskan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui siklus rutin, sistematis, dan terencana dengan pengamatan, analisis, dan evaluasi tindak lanjut. Sasaran kongkrit supervisi model ini adalah meningkatnya kualitas penampilan mengajar yang nyata dalam rangka memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang ideal. Supervisi klinis mempunyai ciri-ciri antara lain: inisiatif terhadap apa yang akan disupervisi timbul dari pihak guru bukan dari supervisor, supervisi dilakukan dengan penuh keakraban dan manusiawi, hubungan antara supervisor dengan supervisee merupakan hubungan kemitraan dan lain sebagainya (Rosi Tiurnida Maryance et al., 2022). Supervisi klinis adalah salah satu pendekatan dalam supervisi pendidikan yang berfokus pada pembinaan guru melalui observasi dan umpan balik yang bersifat kolaboratif. Tujuan utama dari supervisi klinis adalah meningkatkan kualitas pengajaran dengan membantu guru merefleksikan dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas.

Dalam penyusunan artikel ini, menerangkan bagaimana peran guru penggerak menjadi sangat penting, karena mereka bertindak sebagai agen perubahan yang bertujuan untuk mendorong inovasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Oleh karena itu, artikel ini mengulas dan merangkum literatur yang ada tentang apa yang diketahui dari peran guru penggerak dalam menciptakan supervisi klinis disekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. *Literatur review* merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variable penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat diutarakan bahwa dengan disahkannya Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; **Afriani, Yolanda Amirah Naudal**

7607/B.B1/HK.03/2023 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah melalui Platform Merdeka Mengajar, peraturan tersebut menjadi landasan hukum terkait Pengelolaan Kinerja (Pendidikan et al., 2023). Sejalan dengan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) tersebut Surat Edaran Bersama Kepala Badan Kepegawaian Negara dan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 17 Tahun 2023 dan Nomor 9 Tahun 2023 turut memperkuat regulasi Sistem Informasi Pengelolaan Kinerja Aparatur Sipil Negara, khususnya guru. Pengelolaan Kinerja melalui PMM ini menjadi wadah bagi para Kepala Sekolah untuk melakukan supervisi klinis terhadap Proses Belajar Mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas (Pendidikan et al., 2023).

Pengelolaan Kinerja pada PMM adalah alat bantu yang memudahkan Guru dan Kepala Sekolah untuk menentukan sasaran kinerja yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan satuan pendidikan dan pengembangan karir guna peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Fitur Pengelolaan Kinerja ini telah terintegrasi dengan layanan e-kinerja yang dikelola oleh Badan Kepegawaian Negara. Dengan menggunakan Pengelolaan Kinerja melalui Platform Merdeka Mengajar, Guru dan Kepala Sekolah dapat melakukan Pengelolaan Kinerja yang lebih kontekstual dan spesifik untuk pelaksanaan tugasnya sebagaimana visi transformasi pembelajaran yang ditetapkan Kemendikbudristek.

Hubungan antara pengelolaan kinerja di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan supervisi klinis dalam konteks pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap Guru dapat diibaratkan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembinaan yang terstruktur dan berbasis pada pengukuran kinerja yang jelas. Dalam konteks ini, pengelolaan kinerja berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan, sementara supervisi klinis berperan dalam meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Walaupun istilah "klinikal" lebih sering digunakan dalam dunia medis, dalam pendidikan, supervisi klinis bisa dipahami sebagai suatu bentuk pengawasan dan pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Supervisi klinis oleh kepala sekolah kepada guru adalah kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan dengan cara yang lebih mendalam dan berbasis pada observasi langsung terhadap proses belajar mengajar (Iriyani, 2008). Supervisi ini tidak hanya mencakup pemeriksaan administrasi pengajaran, tetapi lebih kepada peningkatan kualitas pengajaran di ruang kelas. Kepala sekolah melakukan supervisi klinis dengan tujuan untuk:

a. Meningkatkan kompetensi pedagogis guru melalui observasi, umpan balik, dan pelatihan berbasis kebutuhan.
b. Mendorong refleksi diri guru mengenai metode pengajaran yang mereka gunakan, serta cara mereka mengelola kelas.
c. Memberikan dukungan dan pembinaan terhadap guru dalam menghadapi tantangan pengajaran sehari-hari.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Afriani, Yolanda Amirah Naudal**

d. Memastikan kesesuaian antara kurikulum dan implementasinya di kelas, serta memperbaiki jika ada kesenjangan dalam praktik pengajaran.

Adapun menurut tujuan supervisi klinis menurut Pidarta adalah untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran, terutama yang kronis, aspek demi aspek secara instensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Menurut Azhar (Nasution, 2021) tujuan supervisi klinis adalah memperbaiki cara mengajar guru di dalam kelas. Secara rinci, tujuan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

a. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
c. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
d. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
e. Membantu guru dalam mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Dalam melakukan penilaian di Pengelolaan Kinerja PMM ini, Kepala Sekolah boleh langsung melakukan supervisi pembelajaran di kelas, namun Kepala Sekolah juga diperbolehkan untuk membentuk Tim Kerja yang akan menjadi perpanjang tangan dari Kepala Sekolah. Tim Kerja ini biasanya dikoordinatori oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum bersama beberapa orang guru yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik dalam proses pembelajaran di kelas. Dan jika di sekolah tersebut telah ada guru yang menjalankan Program Pendidikan Guru Penggerak, baiknya dilibatkan untuk menjadi salah satu Tim Kerja Kepala sekolah untuk membantu kegiatan supervisi pembelajaran di kelas.

Setiap guru dan para praktisi pendidikan harus memahami peran guru penggerak, Adapun peran dari guru penggerak menurut Sutikno (2007) dan Manizar (2015) dalam (Lubis et al., 2023) yaitu sebagai berikut:

a. Guru penggerak pada lingkup komunitas belajar berperan sebagai pelatih bagi rekan guru yang lain dan memberikan perubahan pada kualitas belajar dan mengajar sebagi pendidik yang ideal dan mampu mengembangkan dirinya secara mandiri.
b. Guru penggerak berperan melatih pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.Setiap guru yang mengikuti arahan guru penggerak di tuntut mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya menarik dan mampu memotivasi siswa belajar dan berkreasi dengan bakan dan kemampuan.
c. Guru penggerak sebagai agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik secara menyeluruh di sekolah.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Afriani, Yolanda Amirah Naudal**

d. Guru penggerak berperan mencipatkan ruang belajar sebagai media untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru lain baik dalam sekolah maupun pengembangan di luar sekolah.
e. Guru penggerak sebagai penuntun proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran.
f. Kemampuan mengembangkan diri, yaitu guru penggerak mengupgrade dirinya dalam mengikuti kemajuan teknologi sebagai dan berbagai pengetahuan terbaru.
g. Sebagai motivator di lingkungan sekolah bagi rekan guru sebagai pemacu bahwa guru harus selalu belajar dan mengadakan adanya perubahan posistif secara bersama dan melahirkan generasi bangsa berkualitas demi kemajuan sebuah bangsa.

Adapun perbedaan antara supervisi akademik dengan supervisi klinis adalah, supervisi akademik berfokus pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa. Tujuannya adalah membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan supervise klinis berfokus pada pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar. Tujuannya adalah membantu guru mengubah perilaku mengajarnya.

Menurut Mulyasa supervisi klinis termasuk ke dalam supervisi akademik. Supervisi akademik yaitu cakupan besarnya, dan di dalamnya ada supervisi klinis dan kelas (Saharudin et al., 2022). Supervisi akademik yaitu kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala Sekolah untuk menambah kemampuan guru dalam proses pembelajaran maupun tenaga tata usaha di sekolah. Oleh karena itu, supervisi klinis juga merupakan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk menunjang kompetensi guru dan TU sekolah. Hal ini didukung oleh Sagala (Nurcholiq, 2018) yang menyatakan supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran atau akademik, hanya saja dalam superivisi klinik ini lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangantersebut. Dalam jenis supervisi ini ada proses bimbingan yang bertujuan membantu mengembangkan profesional guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku.

Dalam salah satu modul Program Pendidikan Guru Penggerak yakni tentang Coaching untuk Supervisi Akademik. Tepatnya dalam modul 2.3, aksi nyata yang menjadi bukti penguasaan Coaching Supervisi akademik ini tentunya dilakukan dengan urutan melakukan percakapan Coaching pra supervisi, proses supervisi/ observasi kegiatan pembelajaran dan percakapan pasca supervisi. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan langsung oleh Calon Guru Penggerak dengan peran sebagai

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Afriani, Yolanda Amirah Naudal**

guru yang disupervisi oleh pengajar praktek, sekaligus menjalankan peran sebagai supervisor dan coach kepada rekan sejawatnya (Irayati et al., 2022).

Bagaimana peran guru penggerak dalam menciptakan iklim supervisi klinis di sekolah saat ini?. Dari segi pengetahuan Guru Penggerak sudah dibekali dengan pengetahuan utuh tentang konsep pembelajaran yang berpihak pada murid. Kegiatan tersebut tentunya akan tertuang dan terdokumentasikan dalam RPP ataupun modul ajar, dilaksanakan dengan baik dengan mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dan KSE. Kemudian diakhiri dengan kegiatan refleksi dan evalusi atas kegiatan yang telah berlangsung.

Adapun langkah – langkah supervisi yang dapat dilakukan kepala sekolah bersama guru penggerak yang ditunjuk sebagai supervisor diadaptasi dari Sergiovany (1991) adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Sebelum Observasi
   Tahap ini di lakukan sebelum adanya kegiatan observasi, di mana terjadi pembicaraan yang mendalam antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru yang akan disupervisi. Dengan demikian maka tidak akan terjadi kesalahpahaman antara kepala sekolah dan guru
2. Supervisor Mengobservasi Guru
   Setelah tahap pertama dilakukan, selanjutnya supervisor mengobservasi guru yang sedang mengajar. Pada langkah ini supervisor mengumpulkan sejumlah informasi mengenai perilaku guru dalam mengajar.
3. Analisis dan Strategi
   Selanjutnya supervisor menganalisis data awal yang sudah ada dan menentukan strategi yang akan dilakukan untuk membantu guru. Supervisor mempertimbangkan kontrak yang telah disepakati antara dirinya dengan guru, evaluasi selama guru mengajar, kualitas hubungan interpersonal antara guru dan supervisor, kompetensi dan pengetahuan guru.
4. Pertemuan Setelah Observasi
   Langkah selanjutnya adalah pertemuan setelah observasi. Pada tahap ini dibicarakan hasil observasi supervisor terhadap guru yang sedang mengajar. Guru memecahkan masalahnya dengan bantuan supervisor.
5. Analisis Kegiatan Setelah Observasi
   Langkah yang terakhir adalah analisis kegiatan setelah observasi. Langkah ini dilakukan dengan menyepakati tindakan lanjutan yang perlu dilaksanakan pada waktu berikutnya. Dengan demikian maka hasil dari supervisi klinis yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai bahan pelaksanaan supervisi klinis pada tahap berikutnya.

Sangat disayangkan jika kegiatan supervisi akademik itu tidak berlanjut atau hanya sekedar melaksanakan penuntasan tugas saat Program Pendidikan Guru Penggerak. Materi supervisi akademik dalam PPGP tidak akan menjadi supervisi klinis yang berkelanjutan jika Calon Guru Penggerak yang kemudian menjadi Guru

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Afriani, Yolanda Amirah Naudal**

Penggerak kembali dengan mode mengajar yang sama dan sikap yang sama saat mereka belum menempuh Program Pendidikan Guru Penggerak.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa guru penggerak diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk supervisi klinis dengan membangun budaya keterbukaan, kerja sama, dan evaluasi yang konstruktif. Dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada sesama guru, mereka membantu menciptakan iklim yang mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, belum semua sekolah dapat menerapkan supervisi klinis secara optimal. Banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman tentang supervisi klinis, keterbatasan sumber daya, serta resistensi dari sebagian guru terhadap evaluasi dan perubahan. Mindset bahwa Guru tetap perlu belajar meski sudah mengajar sangat penting dimiliki oleh semua guru tanpa terkecuali. Jika Guru Penggerak diharapkan sebagai pemimpin pembelajaran, maka seyogyanya menjadi role model bagi rekan guru lainnya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru penggerak, serta merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas supervise klinis di sekolah. Guru penggerak dapat dilibatkan menjadi tim kerja yang membantu Kepala Sekolah melakukan tugasnya dalam mensupervisi proses pembelajaran di kelas. Namun jangan lupa, guru penggerak juga tetap menjadi supervisee bagi Kepala sekolah ataupun rekan lainnya sebagai wasilah untuk berbagi praktik baik proses pembelajaran bermakna bagi siswa. Teruslah belajar dan bergerak untuk pendidikan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dapat disampaikan kepada pada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam yang telah menerbitka karya sederhana ini, semog tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2012). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, *24*(2), 218–234

Hamalik, O. (2011). Curriculum and learning. Earth Script.

Depdiknas. (2003). Undang - undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Zitteliana* (Vol. 19, Issue 8, pp. 159–170).

Irayati, M., Wijayanti, M., Puspitawati, S., Rafael, S., & Wijayanti, W. (2022). Modul 2.3 Coaching untuk Supervisi Akademik. *Pendidikan Guru Penggerak*, 1–106.

Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru. *Maret*, *2*(2), 278–285.

Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, *33*(1), 70–82.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; **Afriani, Yolanda Amirah Naudal**

https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.170

Mangolo, P. V. C., Tambingon, H. N., Rawis, J. A. M., & Mangantes, M. L. (2022). IK_29"Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Guru Penggerak". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(5), 3915–3928. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7228

Nasution, I. (2021). Suprvisi Pendidikan. In *Supervisi Pendidikan*.

Nurcholiq, M. (2018). Mochamad Nurcholiq, Supervisi Klinis,Vol.1, No. 1, Maret 2017. *Journal EVALUASI*, *1*(1), 1.

Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Dan, G., & Kependidikan, T. (2023). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*.

Rosi Tiurnida Maryance, S. S. . M. P., Dr. Citra Dewi, S. P. . M. P., Muhammad Yani, M. P., Sanwil, M. A., Fatniaton Adawiyah, S. P. . M. P., Tasdin Tahrim, S. P. . M. P., Wirda, M. P., Reni Septrisia, M. P., Sayed, S. P. I. . M. P., & Bahera, M. P. I. (2022). Teori Dan Aplikasi Supervisi Pendidikan. In *Teori Dan Aplikasi Supervisi Pendidikan*.

Sagala, Syaiful. 2010. Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, Bandung: Alfabeta

Saharudin, S., Syaifuddin, M., & Syahraini Tambak. (2022). Supervisi Pendidikan. In *Jurnal Ilmu Multidisplin* (Vol. 1, Issue 2).

Supardi. (2015). Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *2*(2), 111–121.

Yayan dkk. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, *11*(1), 1–14.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

***Copyright;* Afriani, Yolanda Amirah Naudal**